



Available online at <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

## PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)

PEJ, 1 (2), Juni 2018

Copyright © 2018, PEJ, e-ISSN: 2598-2206

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

---

### DOUM: Sebuah Model Pembelajaran Psikologi

Aris Dwi Nugroho \*

*Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

*Jalan Jambi – Muaro Jambi KM. 16 Simpang Sungai Duren, Jambi Luar Kota, Jambi, 36363, Indonesia*

---

#### Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang berawal dari fenomena pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang terlihat pasif, tidak ada gairah untuk memaksimalkan proses berpikirnya dalam forum diskusi dan hampir seluruh tugas yang diberikan hanya untuk memenuhi formalitas belaka, tanpa dapat memahami dan mengambil esensi dari tugas yang diberikan kepadanya. Melalui tulisan ini akan dilakukan sebuah penelitian dan pengembangan model pembelajaran DOUM (Dari, Oleh dan Untuk Mahasiswa) pada mata kuliah psikologi belajar. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan model pembelajaran, dengan menggunakan metode penelitian ADDIE (Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations). Dari hasil implementasi model pembelajaran DOUM sebanyak dua siklus, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 48,07%. Peningkatan yang dimaksud adalah aktivitas belajar mahasiswa, yang meliputi keterampilan berpikir kompleks, memproses informasi, berkomunikasi efektif, bekerja sama, berkolaborasi, dan berdaya nalar yang efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran DOUM tergolong efektif.

Kata Kunci: DOUM, Pembelajaran, Psikologi

#### Abstract

This article is the result of a study that originated from the phenomenon of learning at the Faculty of Tarbiyah and Teachers of UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi who seemed passive, there was no passion to maximize his thinking process in the discussion forum and almost all tasks were given only to fulfill the mere formalities, without being able to understand and taking on the essence of the task assigned to him. Through this paper will be conducted a study and development of learning models DOUM (From, By and For Students) in the course of learning psychology. This research is a research and development of learning model, using ADDIE (Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations) method. From the results of DOUM learning model implementation as much as two cycles, it can be concluded that there was an increase of 48.07%. The improvements in question are student learning activities, which include complex thinking skills, effective information processing, effective communication, collaboration, collaboration, and effective thinking. Thus it can be concluded that the implementation of the learning model of DOUM is effective.

Keywords: DOUM, Learning, Psychology

---

#### 1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan

aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar (pendidik) dan aktivitas belajar (peserta didik). (Tohirin, 2005, hal. 8). Aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik merupakan perolehan perubahan tingkah laku yang relatif

\*Penulis Korespondensi.

E-mail: arisdwinugroho@uinjambi.ac.id

Copyright © 2018, PEJ, e-ISSN: 2598-2206

PEJ, 1 (2), Juni 2018, Page 76 – 83

menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, dan belajar juga adalah sebuah proses memperoleh respon-respons sebagai akibat adanya latihan khusus (Chaplin, 1981).

Pembelajaran dianggap sebagai perolehan maklumat dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan. Proses pembelajaran berlaku sepanjang hayat bermula sabaik sahaja dilahirkan. Pembelajaran bukan hanya merangkumi penguasaan pengetahuan, kemahiran semata-mata, tetapi perkembangan emosi, sikap, nilai estetika dan seni. Pembelajaran membawa perubahan pada diri seseorang Walau bagaimanapun, perubahan yang disebabkan oleh kematangan seperti berjalan, makan, penyakit dan kelaparan tidak dianggap sebagai pembelajaran.

Pembelajaran di perguruan tinggi masih banyak dijumpai lebih menekankan pada transformasi pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa dari pada mentransformasikan keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa dalam belajar. Dalam proses belajar seperti itu, mahasiswa menjadi kurang kreatif, miskin ide, dan belajar menjadi “kering”, tidak bermakna, karena mahasiswa “dipaksa” lebih banyak menguasai bahan atau informasi yang diberikan dosen. Akibatnya, mahasiswa sering tidak mampu mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, tidak dapat mengembangkan diri dan biasanya kurang mampu membandingkan dan menerapkan hasil dari belajar secara teoritis dengan realitas kehidupan.

Fenomena proses belajar tersebut karena didasari oleh pemaknaannya terhadap pendidikan, ada pihak yang lebih menekankan pendidikan kepada pencapaian hasil, ada yang lebih menekankan pada proses. Pihak yang lebih menekankan kepada hasil, mereka tidak menyadari bahwa dalam proses belajarnya justru sering “menjinakkan” atau kurang “memandirikan” mahasiswa, seperti fenomena tersebut di atas. Implikasinya mahasiswa tidak lebih hanya sebagai objek yang pasif, tidak dan kurang memiliki keterampilan belajar, sehingga mereka tidak mampu dan tidak bisa belajar secara mandiri. Pihak yang lebih menekankan proses, memandang bahwa hasil belajar hanya merupakan konsekuensi logis dari perhatian dan kepeduliannya terhadap proses belajar. Dalam pemaknaan yang kedua ini, praktik pendidikan lebih menekankan kepada upaya meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa agar mampu belajar dengan kesadarannya sendiri dan memilih peran sebagai individu aktif dalam proses belajar, sehingga memungkinkan mereka mampu belajar sendiri.

Tidak dipungkiri bahwa fenomena tersebut di atas terjadi juga di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Mahasiswa terlihat pasif, tidak ada gairah untuk memaksimalkan proses berpikirnya dalam forum diskusi dan hampir

seluruh tugas yang diberikan hanya untuk memenuhi formalitas belaka, tanpa dapat memahami dan mengambil esensi dari tugas yang diberikan kepadanya. Sebagai sebuah contoh, tugas makalah yang diberikan kepada mahasiswa seluruhnya diselesaikan dengan adanya bukti dokumen makalahnya, walaupun tidak jarang yang menyerahkannya terlambat dari waktu yang telah ditentukan. Namun yang terjadi mereka tidak menguasai isi dari makalah yang disusunnya itu. Sehingga tidak terjadi proses konstruksi pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, yang pada akhirnya berakibat tidak dapat mengembangkan diri dan menerapkan hasil dari belajar secara teoritis dengan realitas kehidupan mereka.

Yang lebih ironisnya, fenomena tersebut terjadi pada mata kuliah psikologi belajar, dimana materinya seluruhnya mengkaji tentang belajar dan segala aspek yang terkait dengan belajar, namun materi tersebut tidak memberikan kontribusi terhadap aktivitas belajar mahasiswa.

Fenomena tersebut tidak dapat terus menerus dibiarkan dalam proses pembelajaran, karena akan berefek negatif bagi pencapaian tujuan pembelajaran, yang pada akhirnya pembelajaran tidak dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kualitas sikap mahasiswa. Dengan demikian perlu dilakukan sebuah upaya nyata yang salah satunya berupa proses pengembangan model pembelajaran pada mata kuliah psikologi belajar.

Model pembelajaran DOUM (Dari, Oleh dan Untuk Mahasiswa) adalah salah satu solusi untuk mengatasi berbagai problem tersebut di atas pada mata kuliah psikologi belajar, yang penekanannya pada aktivitas belajar mahasiswa dan proses pengembangan diri dan penerapan hasil dari belajar secara teoritis dengan realitas kehidupan mereka.

## 2. Metode

Rancangan penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan positivistik kuantitatif dan kualitatif secara longitudinal dengan menggunakan model riset pengembangan (R&D) Borg and Gall (1983, hal. 131). Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan model pembelajaran, yang bertujuan untuk mengembangkan dan menemukan model pembelajaran efektif khususnya dalam pembelajaran psikologi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model penelitian ADDIE (*Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations*).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Pengembangan model pembelajaran DOUM

Model pengembangan diartikan sebagai proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya, melalui penambahan komponen pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pencapaian tujuan (Sugiarta, 2007, hal. 11). Dalam penelitian ini, basis pengembangannya adalah model pembelajaran diskusi.

Dalam pengembangan model pembelajaran ini akan dipaparkan prosesnya sesuai dengan tahapan yang ditetapkan dalam model penelitian ADDIE, yaitu *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations*.

##### 1. *Analysis*

Pengembangan model pembelajaran ini dimulai dengan studi pendahuluan, yaitu menganalisis permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran psikologi di program studi/jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Mengamati perkuliahan psikologi dalam beberapa semester pada program studi/jurusan tersebut, dan dilakukan analisis permasalahan pembelajarannya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

- a. Suasana pembelajaran terkesan pasif, dimana proses pembelajaran berjalan dengan pasif, tanpa banyak mahasiswa terlibat aktif. Baik itu dalam kegiatan diskusi maupun kegiatan lainnya. Mahasiswa tidak banyak yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan perkuliahan. Terlebih ketika desain pembelajaran berbentuk diskusi, mahasiswa sangat sedikit (20%) yang dapat berpartisipasi aktif dalam proses diskusi, selebihnya hanya menjadi peserta pasif. Selain itu permasalahan yang berkembang di dalam pembahasan diskusi pun hanya sebatas mempermasalahakan hal-hal yang bersifat tekstual dan dangkal. Kemudian pembahasan permasalahan hanya berjalan dua arah, yaitu hanya peserta yang mengajukan pertanyaan dengan kelompok yang mempresentasikan materi, tanpa ada masukan, pertimbangan, kritisi dari peserta yang lain. Mahasiswa menjadi kurang kreatif, miskin ide, dan belajar menjadi “kering” tidak bermakna.
- b. Rendahnya motivasi mahasiswa, hal ini terlihat dari rendahnya tingkat antusias mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, terutama dalam kegiatan diskusi. Mereka terkesan merasa cukup dengan informasi dari kelompok yang mempresentasikan materi, tanpa memikirkan secara mendalam materi pembahasan diskusi.
- c. Mahasiswa sering tidak mampu mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, tidak dapat mengembangkan diri dan biasanya kurang mampu membandingkan dan menerapkan hasil

dari belajar secara teoritis dengan realitas kehidupan.

- d. Mahasiswa terlihat pasif, tidak ada gairah untuk memaksimalkan proses berpikirnya dalam forum diskusi dan hampir seluruh tugas yang diberikan hanya untuk memenuhi formalitas belaka, tanpa dapat memahami dan mengambil esensi dari tugas yang diberikan kepadanya. Sebagai sebuah contoh, tugas makalah yang diberikan kepada mahasiswa seluruhnya diselesaikan dengan adanya bukti dokumen makalahnya, walaupun tidak jarang yang menyerahkannya terlambat dari waktu yang telah ditentukan. Namun yang terjadi mereka tidak menguasai isi dari makalah yang disusunnya itu. Sehingga tidak terjadi proses konstruksi pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, yang pada akhirnya berakibat tidak dapat mengembangkan diri dan menerapkan hasil dari belajar secara teoritis dengan realitas kehidupan mereka. Yang lebih ironisnya, fenomena tersebut terjadi pada mata kuliah psikologi belajar, dimana materinya seluruhnya mengkaji tentang belajar dan segala aspek yang terkait dengan belajar, namun materi tersebut tidak memberikan kontribusi terhadap aktivitas belajar mahasiswa.

##### 2. *Design*

Pada tahap ini dilakukan aktifitas perancangan model pembelajaran. Kegiatan ini meliputi menetapkan tujuan belajar, merancang skenario belajar mengajar, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar. Berikut ini design awal dari model pembelajaran DOUM;

###### a. Deskripsi Mata Kuliah

Matakuliah ini mengkaji dan menganalisis berbagai teori belajar yang bersifat *deskriptif* dan upaya pembelajaran yang bersifat *preskriptif* dilandasi berbagai pendekatan. Pemanfaatan sumber belajar baik yang didesain maupun non desain untuk kepentingan pembelajaran. Berbagai contoh dan analisis praktek pembelajaran. Pemahaman karakteristik internal peserta didik, dan upaya pembelajaran yang didasarkan pada teori belajar, Analisis kasus praktek pembelajaran.

###### b. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menganalisis teori-teori belajar dan landasan filosofisnya, mengembangkan model pembelajaran yang berpijak pada berbagai pandangan tentang teori belajar, memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran dan menganalisis kasus dalam pembelajaran, serta mampu menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam setiap aktivitas belajarnya secara individu.

### c. Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran ini dibagi ke dalam beberapa kegiatan, yaitu kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup pembelajaran.

- Kegiatan pra pembelajaran

Dalam kegiatan pra pembelajaran ini, terdiri dari beberapa tahap, yaitu sebagai berikut;

#### **Sosialisasi dan diskusi**

Dalam tahap ini dosen melakukan sosialisasi tentang model pembelajaran yang akan diterapkan dalam perkuliahan. Mulai dari filosofis, tujuan, manfaat, design, dan skenarionya dari awal sampai dengan selesai. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan mahasiswa mengetahui, memahami secara detail model pembelajaran yang akan diikutinya, sehingga mereka akan selalu berorientasi terhadap proses dan akan selalu dapat mempersiapkan dan mengontrol aktivitas mereka selama mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran yang dimaksud.

Setelah dosen mensosialisasikan model pembelajaran tersebut, dosen membuka sesi diskusi dengan mahasiswa. Diskusi ini dimaksudkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk turut serta dalam memberikan masukan ataupun kritik terhadap model pembelajaran tersebut yang bertujuan untuk menyempurnakan model tersebut, membangkitkan nalar berpikir, dan membangkitkan emosional mahasiswa bahwa sebenarnya aktivitas ini adalah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi mahasiswa itu sendiri. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa merasa bertanggung jawab dan dapat menyadari seluruh proses yang akan diikuti merupakan tanggung jawab bersama dan demi peningkatan kualitas dari proses perkuliahan, yang pada akhirnya akan berefek langsung terhadap kualitas pribadi mahasiswa.

Setelah dalam proses diskusi menghasilkan kesepakatan terhadap design model pembelajarannya, dosen mengarahkan pembahasan terhadap hal-hal yang terkait dengan konsekuensi implementasi model pembelajaran tersebut. Dalam aktivitas ini, dosen selalu menyampaikan bahwa seluruh aktivitas ini dilakukan semata-mata demi peningkatan kualitas bersama, kualitas mahasiswa, kualitas dosen dan kualitas pembelajaran.

Setelah aktivitas tersebut dilakukan, dosen menuliskan butir-butir kesepakatan dalam lembar kontrak kuliah dan ditanda tangani bersama, antara dosen dan perwakilan dari mahasiswa serta disaksikan oleh seluruh mahasiswa.

#### **Persiapan**

Kegiatan persiapan ini merupakan kegiatan yang mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki

kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini ada beberapa tahapan aktivitas yang harus dilakukan baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa. Adapun aktivitas yang dimaksud adalah sebagai berikut;

a. Sebelum pembelajaran dimulai, sepekan sebelumnya dosen membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok dan menyampaikan batasan-batasan materi yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok.

b. Setelah itu, dosen menyampaikan kembali design pembelajaran yang akan dilakukan pada pekan depan dan tetap selalu menyampaikan substansi dari implementasi model tersebut, yaitu sebagai berikut;

- Dosen meminta kelompok yang akan presentasi pada pertemuan akan datang untuk membuat makalah sesuai dengan pembagian materi yang telah ditetapkan.
- Setelah itu, dosen juga meminta kepada seluruh mahasiswa mempelajari dan memahami materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang dengan membuat rangkuman dari materi tersebut.
- Rangkuman tersebut merupakan manifestasi dari pemahaman mahasiswa terhadap materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang dan harus diserahkan ketika pertemuan yang akan datang.

- Kegiatan inti pembelajaran

Kegiatan ini adalah merupakan inti dari implementasi model pembelajaran dalam proses perkuliahan. Adapun design model pembelajarannya yaitu sebagai berikut;

a. Design model pembelajaran ini adalah berbasis diskusi. Dimana dosen bertindak sebagai moderator dalam proses diskusi.

b. Sebelum diskusi dimulai, dosen membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok dengan komposisi 3 – 4 orang dalam setiap kelompok. Kelompok ini adalah selain dari kelompok mahasiswa yang akan mempresentasikan dan membahas materi (kelompok narasumber) pada pertemuan tersebut.

c. Setelah kelompok terbentuk, masing-masing kelompok mengambil posisi berkelompok dengan anggota-anggota kelompoknya. Kelompok narasumber mengambil posisi yang strategis, yaitu di depan ruangan.

d. Sebelum diskusi dimulai, dosen menyampaikan tata tertib dan aturan diskusi, yaitu sebagai berikut;

- Seluruh peserta harus berpartisipasi aktif dalam proses diskusi.
- Seluruh peserta harus saling menghormati dan menghargai selama proses diskusi.
- Selama proses diskusi berlangsung, peserta harus menjaga kesopanan dan ketertiban.

- Dalam proses diskusi, peserta harus memiliki niatan yang baik, yaitu semata-mata untuk meningkatkan kualitas pribadi masing-masing secara bersama-sama. Sehingga dalam mengajukan pertanyaan, sanggahan ataupun tanggapan itu merupakan atas dasar kebutuhan dan bukan atas dasar ingin mendapatkan perhatian dosen ataupun teman-teman mahasiswa lainnya.
- e. Diawal diskusi, dosen sebagai moderator membuka jalannya diskusi dengan menyampaikan wacana umum terkait dengan materi diskusi, dan mengajukan sebuah permasalahan umum dari materi tersebut, yang merupakan indikator-indikator daya serap mahasiswa terhadap materi pembelajaran.
  - f. Untuk pertama kalinya, dosen mempersilakan kepada kelompok narasumber untuk menjelaskannya.
  - g. Setelah kelompok narasumber menjelaskan permasalahan yang dilontarkan oleh moderator, dosen memperjelas dan mengarahkan penjelasan tersebut dan mempersilakan kepada kelompok lain untuk menanggapi. Moderator mempersilakan kepada kelompok lain dengan secara bergantian.
  - h. Setelah semua kelompok menyampaikan tanggapannya dengan berbagai bentuk, dosen sedikit mengulas dan menyimpulkan dari seluruh tanggapan yang ada, kemudian mengembalikan kembali kepada kelompok narasumber untuk diberikan jawaban, tanggapan ataupun lainnya sesuai dengan kebutuhan.
  - i. Untuk selanjutnya proses diskusi berjalan berulang seperti pada butir “g” dan “h” sampai dengan berakhirnya pembahasan diskusi. Dalam hal ini dosen selalu mengarahkan dan membimbing jalannya diskusi agar pembahasan tidak keluar dari indikator-indikator pencapaian penguasaan materi, serta selalu berusaha menstimulus daya pikir mahasiswa dengan mengajukan permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam proses diskusi.

Sanjaya (2006) menyatakan bahwa “metode diskusi diartikan sebagai siasat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan”. Dalam percakapan itu para pembicara tidak boleh menyimpang dari pokok pembicaraan yaitu masalah yang ingin dicarikan alternatif pemecahannya. Oleh karena itu dalam desain DOUM dosen sebagai moderator hanya sebatas fasilitator yang mengarahkan proses diskusi agar tidak menyimpang dari topik yang dibahas.

Namun selain itu, dalam desain pembelajaran ini terdapat beberapa modifikasi, yaitu moderator dalam suatu proses diskusi dapat dilakukan oleh

mahasiswa yang telah disepakati bersama. Hal ini dilakukan, agar mahasiswa dapat belajar mengarahkan proses diskusi sesuai dengan topik yang dibahasnya. Untuk bertindak sebagai moderator, tentunya mahasiswa harus menguasai materi yang dibahas dalam diskusi tersebut.

Walaupun demikian, dosen tetap mengawasi jalannya diskusi, dan membantu serta mengarahkan apabila diskusi berjalan tidak sesuai dengan yang semestinya.

- Kegiatan penutup pembelajaran

Kegiatan penutup pembelajaran dilakukan setelah pembahasan dalam diskusi berakhir. Dimana kegiatannya adalah sebagai berikut;

- a. Dosen mempersilakan kepada kelompok narasumber untuk menyimpulkan pembahasan diskusi pada pertemuan tersebut.
- b. Setelah kelompok narasumber menyimpulkan materi pembahasan diskusi, dosen mengulas kesimpulan tersebut dan menambahkan hal-hal yang belum tersentuh dalam proses diskusi. Dalam penyampaianya, dosen mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari secara faktual terkait dengan materi pembahasan.
- c. Selain mengulas dan menambahkan materi, dosen menyampaikan substansi materi pada pertemuan tersebut dan memberikan konsep operasional terkait materi pembahasan agar dapat dengan mudah memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sikap mahasiswa terkait dengan materi pembahasan.

### 3. *Development*

Tahapan ini adalah kegiatan realisasi rancangan model. Dalam tahap desain, telah disusun kerangka konseptual penerapan model pembelajaran baru. Dalam tahap pengembangan, kerangka yang masih konseptual tersebut direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan.

Dalam tahapan ini juga, design model pembelajarannya divalidasi oleh beberapa ahli dengan mengadakan diskusi-diskusi untuk mendapatkan masukan guna pengembangan dan perbaikan dari model pembelajaran tersebut.

Tahapan pengembangan ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap perancangan model yang disesuaikan dengan hasil analisis permasalahan pembelajaran yang ditemukan, mengkaji teori-teori yang sesuai dan/atau menunjang dalam pengembangan model, validasi dengan melakukan diskusi-diskusi oleh para ahli atau pakar dalam bidangnya dan terakhir finalisasi model pembelajaran yang akan diterapkan pada tahap selanjutnya yaitu tahap implementasi.

Pengembangan yang dilakukan ini lebih pada memposisikan guru murni sebagai fasilitator dalam

kegiatan diskusi, yang merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu (Yamin, 2008, hal. 142).

#### 4. *Implementation*

Pada tahap ini diimplementasikan rancangan dan metode yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata yaitu di kelas. Selama implementasi, rancangan model yang telah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya. Materi disampaikan sesuai dengan model baru yang dikembangkan.

#### 5. *Evaluation*

Evaluasi ini dilakukan dengan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut;

1. Kuis, cara ini dilakukan setiap akhir perkuliahan, dimana dosen mengajukan beberapa pertanyaan atau permasalahan terkait dengan materi pada pertemuan tersebut baik secara lisan maupun secara tertulis.
2. Penilaian proses, dalam hal ini dosen melakukan penilaian pada proses diskusi terkait dengan aktivitas mahasiswa dalam mengikuti diskusi. Adapun indikator penilaian proses ini adalah sebagai berikut;
  - a. Menggunakan berbagai strategi berfikir kompleks dengan efektif.
  - b. Menerjemahkan isu dan situasi menjadi langkah kerja dengan tujuan yang jelas.
  - c. Menggunakan berbagai strategi teknik pengumpulan informasi dan berbagai sumber informasi dengan efektif.
  - d. Menginterpretasikan dan mensintesis informasi dengan efektif.
  - e. Mengevaluasi informasi dengan tepat.
  - f. Mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan perolehan manfaat tambahan dari informasi.
  - g. Menyatakan/menyampaikan ide dengan jelas.
  - h. Secara efektif dapat mengomunikasikan ide dengan berbagai jenis pemirsa, dengan berbagai cara untuk berbagai tujuan.
  - i. Menghasilkan hasil karya yang berkualitas.
  - j. Berusaha untuk mencapai tujuan kelompok.
  - k. Menggunakan keterampilan interpersonal dengan efektif.
  - l. Berusaha untuk memelihara kekompakan kelompok dan menunjukkan kemampuan untuk berperan dalam berbagai peran secara efektif.
  - m. Mengerti akan pola pikirnya sendiri.
  - n. Membuat rencana yang efektif.
  - o. Membuat dan menggunakan sumber-sumber yang diperlukan.
  - p. Sangat peka terhadap umpan balik.
  - q. Menahan diri agar tidak impulsif.

- r. Memperlihatkan prinsip/warna jika memang diperlukan.
- s. Peka terhadap perasaan dan tingkat pengetahuan orang lain.
- t. Tetap melaksanakan tugas walaupun hasilnya belum jelas benar.
- u. Berusaha sekuat tenaga dan semampunya.
- v. Selalu mempunyai (dan berusaha mencapai) standar yang ideal yang ditetapkan untuk dirinya.
- w. Mempunyai cara-cara untuk melihat situasi dari perspektif lain selain yang ada.

Indikator tersebut disusun karena belajar dapat diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku; dengan kata lain, hasil dari belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diamati. Setelah menjalani proses belajar, pembelajaran (*learner*) akan mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan sebelum mereka belajar (Hergenhahn dan Olson, 2008)

#### 2. **Efektivitas model pembelajaran DOUM**

Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan hasil uji coba dari beberapa siklus. Hasil evaluasi pada sebuah siklus akan dijadikan sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil evaluasi di dalam melihat perkembangan implementasi model pembelajaran ini, maka berikut ini hasil evaluasi terkait dengan perkembangan dari setiap indikator dalam setiap siklusnya:

**Tabel 1.** Rekapitulatif Hasil Implementasi Model Pembelajaran

Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
1	14,29	57,14	42,85
2	5,71	48,57	42,86
3	22,86	85,71	62,85
4	17,14	80	62,86
5	20	91,43	71,43
6	11,43	71,43	60
7	17,14	94,29	77,15
8	17,14	88,57	71,43
9	14,29	54,29	40
10	25,71	88,57	62,86
11	22,86	65,71	42,85
12	25,71	62,86	37,15
13	5,71	28,57	22,86
14	11,43	37,14	25,71
15	20	54,29	34,29
16	14,29	62,86	48,57
17	14,29	42,86	28,57
18	14,29	45,71	31,42
19	8,57	37,14	28,57
20	42,86	88,57	45,71
21	8,57	45,71	37,14
22	25,71	82,86	57,15
23	11,43	82,86	71,43

Dari rekapitulatif tersebut di atas, terlihat bahwa pada dari siklus I dan siklus II setiap indikatornya terjadi peningkatan. Apabila diperhatikan dari keseluruhan itemnya dan hasil serta peningkatannya setiap siklus, maka dapat diketahui secara umum bahwa peningkatan rata-rata hasil dari implementasi model pembelajaran tersebut sebesar 48,07%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran DOUM tergolong efektif. Walaupun memang tingkat keberhasilan sebuah model pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, seperti faktor guru, siswa baik dari kondisi psikologisnya maupun kondisi lingkungannya.

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil temuan penelitian dan dilakukan analisis data yang ada, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: 1). Tahap Analysis, tahap ini adalah studi pendahuluan untuk menganalisis permasalahan yang ditemukan dalam

proses pembelajaran psikologi di program studi/jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Dalam tahap ini ditemukan beberapa permasalahan baik yang terkait dengan kondisi mahasiswa maupun terkait dengan masalah umum pembelajaran yang terjadi khususnya pada mata kuliah psikologi. 2). Tahap Design, pada tahap ini dilakukan aktifitas perancangan model pembelajaran. Kegiatan ini meliputi menetapkan tujuan belajar, merancang skenario belajar mengajar, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar. Berikut ini design awal dari model pembelajaran DOUM. 3). Tahap Development, yaitu kegiatan realisasi rancangan model. Dalam tahap desain, telah disusun kerangka konseptual penerapan model pembelajaran baru. Dalam tahap pengembangan, kerangka yang masih konseptual tersebut direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan. 4). Tahap Implementation, pada tahap ini diimplementasikan rancangan dan metode yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata yaitu di kelas. Selama implementasi, rancangan model yang telah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya. Materi disampaikan sesuai dengan model baru yang dikembangkan. 5). Tahap Evaluation, pada tahap ini dilakukan evaluasi baik secara proses maupun hasil dari implementasi model pembelajaran tersebut.

2. Dari hasil implementasi model pembelajaran DOUM sebanyak dua siklus, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 48,07%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran DOUM tergolong efektif.

#### Daftar Pustaka

- Borg, W.R and Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction 4<sup>th</sup> Edition*. London: Longman Inc.
- Chaplin. (2006). *Dictionary of Psychology*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiarta, A. N. (2007). *Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif Untuk Kemandirian Anak Jalanan Di Rumah Singgah (Studi Terfokus di Rumah Singgah Kota Bekasi)*. Desertasi tidak diterbitkan. Bandung: PPS UPI.
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hergenhahn, B. R., dan M. H. Olson. (2008). *The Theories of Learning (Teori Belajar)* Edisi

ketujuh. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yamin, M. (2008) *profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. (2008). Jakarta: Gaung Persada Press.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.